

Dilema Petani: Pengejaran Keuntungan atau Bertahan Dalam Pertanian Buah Naga

Farmer's Dilemma: The Pursuit of Profit or Surviving in Dragon Fruit Farming

Oleh: Lisa Meyliani, Hary Yuswadi

Program studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

Email: lisameyliani02@gmail.com

ABSTRACT

Dragon fruit farmers in Kedungasri Village, Banyuwangi Regency, have logical rationality in maintaining dragon fruit farming. Farmers assume that this crop is more profitable than other plants such as oranges, melons, watermelons, and others. Dragon fruit is a one-time crop, and farmers can harvest many times. Although like oranges, farmers have to wait one year to be able to collect them. The theory used in this study is the theory of farmers' rationality, according to Popkin (1979). While the research method used is a descriptive qualitative approach. The findings of this study are the dragon fruit farmers have their techniques and strategies to increase profits. Besides, the secret competition also takes place between them to increase fruit productivity and quality. Unfortunately, farmers experience a dilemma in the agricultural business. The dilemma experienced by farmers is weak market access and lack of protection from the state for the market. Farmers also have difficulty getting fertilizers and medicines, and there is no help from the government to improve agriculture. The government paid little attention to the dragon fruit farmers, making farmers have to survive under market pressure.

Keywords: dragon fruit farmers, rationality, farmers' dilemma.

ABSTRAK

Petani buah naga di Desa Kedungasri, Kabupaten Banyuwangi, memiliki rasionalitas logis dalam memelihara pertanian buah naga. Petani beranggapan bahwa tanaman ini lebih menguntungkan daripada tanaman lain seperti jeruk, melon, semangka dan lainnya. Buah naga adalah tanaman satu kali tanam dan petani bisa panen berkali-kali. Meskipun seperti halnya jeruk, petani harus menunggu 1 tahun untuk dapat memanennya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang rasionalitas petani menurut Popkin (1979). Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini adalah petani buah naga memiliki metode dan strategi sendiri untuk meningkatkan keuntungan. Selain itu, persaingan rahasia juga terjadi di antara mereka untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas buah. Sayangnya petani mengalami dilema dalam bisnis pertanian. Dilema yang dialami petani adalah lemahnya akses pasar dan kurangnya perlindungan dari negara untuk pasar. Petani juga kesulitan mendapatkan pupuk dan obat-obatan, dan tidak ada bantuan dari pemerintah untuk meningkatkan pertanian. Pemerintah hanya memberi sedikit perhatian kepada petani buah naga, membuat petani harus bertahan hidup di bawah tekanan pasar.

Kata kunci: petani buah naga, rasionalitas, dilema petani



Pendahuluan

Banyuwangi menjadi salah satu sentra penghasil produksi buah naga, dan kini tanaman tersebut telah berkembang dengan pesat di daerah Banyuwangi bagian Selatan. Daerah Selatan yang memproduksi buah naga ialah kecamatan Tegaldlimo, Pesanggaran dan Purwoharjo. Kedungasri merupakan salah satu desa dari kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi. Petani Kedungasri pada awalnya merupakan petani tanaman pangan. Petani di desa Kedungasri saat ini telah menanam buah naga, namun untuk hasil penjualannya tetap digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selama peneliti melakukan observasi di desa ini, peneliti menyadari bahwa ketika melewati area persawahan desa Kedungasri, peneliti disuguhkan lahan sawah yang dipenuhi tanaman komoditas, terlebih lagi ketika memasuki dusun Persen menuju dusun Kaliwatu. Peneliti menjumpai tanaman komersial berupa pohon Jeruk, tanaman melon, semangka, dan kedelai. Untuk jalan dusun Persen menuju dusun Dambuntung tanaman komoditasnya mayoritas adalah jeruk dan buah naga. Lahan pertanian di sana (Desa Kedungasri) merupakan lahan tadah hujan, dimana lahan tersebut mengandalkan hujan untuk proses pengairan. Berdasarkan data yang diperoleh dari anggota PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) Desa Kedungasri bahwa lahan tanaman hortikultural seluas $208,41 \pm$ ha, sedangkan lebih dari seperempat lahan digunakan untuk menanam tanaman buah naga. Tanaman buah naga merupakan tanaman hortikultural yang bersifat jangka panjang, seperti tanaman jeruk dan jambu.

Secara historis petani Kedungasri merupakan petani pangan, ketika memasuki tahun 2014 beberapa petani mulai menanam buah naga. Awal mula petani menanam buah naga, hal ini dikarenakan adanya segelintir orang yang mengetahui tanaman tersebut dari daerah Pesanggaran. Setelah mendapatkan informasi mereka langsung menanam buah naga, dikarenakan penghasilan yang jauh lebih menguntungkan dan perawatan yang mudah dibandingkan tanaman jeruk. Pada akhirnya masyarakat sekitar ikut menanam tanaman tersebut. Petani Kedungasri dalam menanam buah naga bisa dikatakan karena ikut-ikutan, keuntungan merupakan faktor utama yang menjadikan mereka tertarik untuk menanam buah naga. Orientasi-orientasi ekonomi menjadi hal yang sering dikejar oleh petani. Keuntungan memang menjadi alasan bagi para petani, maka dari itu banyak petani yang menanam tanaman buah naga.



Tidak hanya persoalan mengenai petani menanam buah naga, namun harga juga menjadi permasalahan pada mereka. Harga buah naga yang fluktuatif dimana harga tidak akan selalu stabil, harga yang selalu berubah-ubah terlebih ketika memasuki musim raya panen maka petani akan menjumpai harga yang murah. Harga yang biasa terjadi ketika musim panen raya adalah berkisar antara Rp. 3000 hingga Rp. 5000/kilo. Selain adanya harga yang selalu tidak stabil, petani juga mengalami dilema dalam usaha pertanian. Harga buah yang selalu tidak stabil, kurangnya sarana produksi bagi petani, sehingga menjadikan mereka mengalami dilema.

Fokus penelitian ini bukan terletak pada rasionalitas petani yang beralih lahan pertanian pangan ke pertanian komoditas. Dengan menggunakan rasionalitas Popkin (1979) yaitu petani yang mengutamakan keuntungan sebagai dialog teoritik penelitian ini. Peneliti ingin mencoba memahami bagaimana tentang dilema yang dialami oleh petani buah naga desa Kedungasri kabupaten Banyuwangi. Tindakan petani dalam menanam tanaman komoditas selalu berkuat untuk mencari keuntungan. Selain itu mereka juga mengalami dilema, dimana lemahnya akses pasar dan pemerintah kurang memberikan perlindungan dan pendampingan terhadap mereka. Hal ini yang menjadikan adanya dilema dalam usaha pertanian mereka.

Pembahasan

Pertanian buah naga yang dijalankan para petani Kedungasri belum memiliki jangka waktu yang cukup lama, dimana rata-rata mereka menanam masih sekitar 2 hingga 3 tahun. Meskipun terdapat beberapa orang yang sudah menanam 4 hingga 5 tahun, petani-petani tersebut merupakan petani yang menanam buah naga pertama kali. Awal mula tanaman buah naga masuk ke desa Kedungasri dikarenakan petani mengetahui dan mendapatkan informasi dari luar desa. Setelah itu memunculkan keinginan petani untuk menanam tanaman tersebut, awalnya petani yang menanam buah naga masih dalam jumlah yang sedikit dan belum banyak seperti sekarang. Seiring dengan berjalannya waktu banyak petani yang mengetahui perbedaan menanam tanaman buah naga dengan tanaman lainnya. hal ini menjadi semakin banyaknya petani lain yang ikut menanam buah naga.

Penanaman buah naga menurut penuturan petani memang sedikit lebih mudah dan tidak terlalu rumit dibandingkan dengan tanaman lain. Tanaman ini juga dapat dikerjakan sendiri



tanpa harus menggunakan jasa buruh. Adanya kemudahan jika menanam buah naga hal ini dapat mempengaruhi moral petani dan membentuk rasional mereka mengenai pertanian buah naga itu sendiri.

1. Persaingan Terselubung dalam Pemeliharaan Tanaman Buah

Jika berbicara mengenai persaingan memang tidak harus selalu nampak didepan mata. Seperti halnya persaingan yang tengah terjadi diantara petani buah naga desa Kedungasri, meskipun bukan persaingan yang secara umum dapat dilihat justru dalam petani Kedungasri melakukan persaingan secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Petani Kedungasri secara langsung memang tidak menampakkan atau menonjolkan bahwa diantara mereka tengah terjadi persaingan satu sama lain. Ada beberapa bentuk persaingan terselebung petani buah naga di desa Kedungasri, yaitu Monopoli resep pengobatan buah dan pemasangan lampu.

Resep obat untuk buah naga memang menjadi faktor penentu bagaimanakah kualitas buah naga. Hal ini yang sering menjadi perdebatan diantara petani, dimana mereka selalu membicarakan sistem perawatan buah naga. Mereka sering mengatakan bahwa saling berbagi, namun anggapan petani lain tidak semua yang petani katakan benar dibagikan. Hal seperti ini yang menimbulkan kecurigaan diantara mereka, terlebih ketika mereka mencoba menggunakan resep yang sama namun hasil produksi yang diperoleh menunjukkan ketidaksamaan. Dari adanya pengalaman tersebut menjadikan petani menciptakan resepnya masing-masing dan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap satu sama lain. Tidak hanya resep, dalam teknik pengobatannya pun petani memiliki cara yang berbeda dari tiap-tiap petani. Ini merupakan bentuk persaingan mereka, persaingan yang digunakan berkuat pada resep untuk meningkatkan kualitas pada buah naga.

2. Pemasangan Lampu

Pemasangan lampu bagi mereka merupakan suatu strategi tersendiri. Menurut petani dengan memasang lampu akan menghasilkan penghasilan yang lebih banya. Harga yang lumayan tinggi yang akan diperoleh petani ketika buah sudah memasuki diluar musim. Modal pemasangan lampu penerangan listrik pun terbilang mahal yaitu berkisar antara 25



hingga 30 juta untuk luas lahan $\frac{1}{4}$ ha. Harga jual buah di luar musim panen berkisar Rp 15.000 hingga Rp 25.000/Kg, sedangkan harga buah saat musim panen Rp.3.000-Rp.5.000, dan harga buah Rp.6000 - Rp. 10.000 saat mendekati akhir musim panen. Pemasangan lampu dapat dikatakan sebagai bentuk persaingan sesama petani buah naga yang bermotif meningkatkan produktifitas tanaman buah naga. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa pemasangan lampu bertujuan untuk menghasilkan produksi buah diluar musim. Ini yang dinamakan sebagai bentuk persaingan, karena tidak semua petani dapat menggunakan lampu untuk meningkatkan pendapatannya.

Hal ini secara langsung akan mempengaruhi jumlah petani yang panen buah lebih sedikit dibandingkan dengan panen waktu musim. Jika panen buah naga jauh lebih sedikit maka akan mempengaruhi pada harga. Garis besar yang menjadi alasan persaingan ini adalah petani yang menggunakan lampu, mampu mengisi permintaan buah naga yang berada diluar musim.

3. Strategi Penjualan dan Siasat Meningkatkan Keuntungan

Petani buah naga desa Kedungasri memiliki strategi dan siasat untuk meningkatkan keuntungan. Strategi ini digunakan sebagai usaha petani untuk mengatasi akan dilema mereka mengenai perlindungan dari pemerintah. Usaha-usaha petani ini bertujuan untuk tetap resisten dan memperoleh keuntungan. Petani desa Kedungasri menggunakan strategi penjualan buah dengan menggunakan dua metode/strategi penjualan.

Pengsesan merupakan bahasa penjualan bagi petani buah naga yang artinya pemilihan buah naga untuk dimasukkan kedalam golongan A, B, atau C. Dalam hal ini petani tinggal memilih cara mana yang mereka inginkan dan dapat menguntungkan. Dalam pengsesan tidak semua buah akan dihargai sama, dan untuk buah yang memiliki kualitas A maka yang akan mendapatkan harga paling tinggi. Apabila buah yang dipanen oleh petani banyak mendapatkan kualitas A, maka mereka akan mendapatkan keuntungan banyak karena buah yang berkualitas B dan C terbilang sangat sedikit. Disinilah keuntungan mereka ketika menggunakan cara pengsesan.

Dalam penggunaan cara penjualan langsung tidak terdapat pemisahan harga pada buah naga seperti pengsesan. Harga yang diberikan dari cara ini disamaratakan antara buah



kualitas yang bagus dan kurang bagus. Namun harga yang diberikan masih dibawah harga buah naga ketika penjualan dengan cara pengesesan. Semisal harga buah naga sedang mencapai Rp 5000/kg, jika petani menggunakan penjualan dengan cara langsung atau *Greal* maka harga yang akan diperoleh ialah dibawah harga tersebut sekitar Rp 4000/kg atau lebih dibawah harga tersebut. Metode penjualan ini digunakan ketika dirasa hasil panen memiliki banyak buah dengan kualitas kurang bagus, dengan metode ini diharapkan petani masih memperoleh sedikit keuntungan meskipun hasil panen mereka sedang buruk.

Petani Kedungasri juga memiliki strategi dalam meningkatkan keuntungan. Strategi ini merupakan menunda kematangan pada buah naga. Menunda kematangan pada buah memiliki tujuan agar buah bisa bertahan lebih lama diatas pohon, dan tidak cepat matang. Petani Kedungasri jika hendak melakukan penundaan kematangan dengan cara membungkus buah dengan plastik dan sebelum dibungkus buah disemprot dengan obat terlebih dahulu. Petani melakukan hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan harga yang lebih mahal. Petani ketika menggunakan strategi ini ketika harga buah sedang murah.

Menunda kematangan buah bertujuan untuk menunggu harga buah mencapai pada harga yang lebih mahal. Ini merupakan suatu teknik petani untuk meningkatkan keuntungan, karena semua petani mengetahui bahwa terdapat teknik yang begitu menguntungkan ini. Tidak semua petani menggunakan teknik ini, dan masih terdapat petani yang enggan untuk menggunakan teknik tersebut. Ketika petani mengetahui harga buah sedang rendah maka teknik ini dapat digunakan untuk menunda kematangan. Jika buah tertunda kematangannya selanjutnya yang akan terjadi ialah menunggu untuk panen dengan harga yang diinginkan, seperti harga yang lebih mahal dari harga sebelumnya. Hal ini merupakan salah satu strategi untuk memperoleh keuntungan.

4. Dilema Petani Buah Naga

Petani Kedungasri yang mana mereka selalu mendapatkan ketidakpastian soal harga buah naga, terlebih ketika memasuki panen raya harga paling mahal kurang lebih Rp. 5000/kilo. Hal ini merupakan salah satu realitas bahwa pemerintah kurang memberikan perhatian



terhadap tanaman buah naga. Sedangkan untuk mengatasi dilema persoalan harga maka beberapa petani nekat untuk menggunakan lampu, hal ini bertujuan agar petani memperoleh harga buah naga yang tinggi.

Petani juga merasakan mahalnya harga pupuk, terlebih untuk pupuk yang memiliki kualitas bagus maka harga pun semakin mahal. Pada akhirnya petani dalam membeli pupuk sesuai dengan kemampuan mereka. Persoalan mengenai pupuk yang mahal memang sering terjadi dalam kehidupan petani, petani juga sering mengalami kesulitan pula dalam pembelian pupuk. Meskipun pemerintah telah memberikan subsidi namun banyak hal yang dirasa merugikan petani, seperti distribusi pupuk yang diberikan pemerintah tapi ketika sampai di petani jumlah pupuk tidak sesuai dengan banyaknya subsidi. Pemerintah meskipun memberikan subsidi namun harga tetap dipegang oleh pasar. Pemerintah sendiri masih pasif dalam melakukan pengawasan terhadap pupuk pertanian.

Dilema yang dirasakan oleh petani adalah kurangnya perhatian pemerintah untuk para petani buah naga Kedungasri. Mereka kurang mendapatkan perlindungan dari pasar mengenai harga jual buah naga, dan ini berakibat pada harga buah yang selalu tidak stabil atau fluktuatif. Selain harga penjualan buah, petani juga kurang mendapatkan perlindungan mengenai pupuk dan obat dan pasar masih memegang untuk harga pupuk dan juga obat-obatan pada buah naga. Dilema petani buah naga tidak hanya berhenti pada persoalan harga jual, harga pupuk dan obat. Akar masalah dari dilema petani juga mengarah pada kurangnya pendampingan dari pemerintah untuk para petani buah naga. Hal ini menjadikan petani mencari solusi sendiri untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada usaha pertanian mereka.

5. Rasionalitas Petani Buah Naga

Buah naga menjadi jembatan antara petani yang tidak ingin mengeluarkan modal yang lebih dan tidak rumit, mereka akan berlomba-lomba menanam tanaman ini tanpa peduli banyak petani yang telah menanam. Dari sudut pandang petani, buah naga memiliki berbagai pandangan yang berbeda-beda. Menanam buah naga merupakan suatu buah yang digunakan untuk menyambung hidup mbah Sasang. Karena tanaman ini bersifat sering



memproduksi buah maka dari itu ketika panen pertama atau selanjutnya dapat digunakan untuk kebutuhan yang bermacam-macam

Kalkulasi Proses Produksi Menurut Petani

Keterangan	Tanaman Buah Jeruk	Tanaman Buah Naga
Pola tanam	Satu kali tanam beberapa kali panen	Satu kali tanam beberapa kali panen
Bibit	Melakukan Pembelian Bibit Ketika Hendak Menanam Jeruk	Petani Tidak Perlu Membeli Bibit, Petani Dapat Meminta Bibit Buah Naga Ke Petani Lain.
Masa pemeliharaan	Masa pemeliharaan terbilang lama yaitu 4 tahun.	Masa pemeliharaan 6 bulan sejak awal nanam
Pemeliharaan	Tanaman Buah Jeruk Rumit Ditenaga	Sedangkan Buah Naga Hanya Memiliki Kerumitan Pada Tenaga (Pemberian Obat, Mengawinkan Bunga, Pemangkasan Tanaman)
Tenaga buruh	Tenaga buruh sudah jarang dan untuk biaya buruh yang harus dikeluarkan sedikit lebih mahal	Dalam tanaman buah naga tidak begitu menggunakan jasa buruh, karena petani bisa mengerjakan sendirian
Masa panen	Jeruk masa panen tiap 6 bulan	Masa panen buah naga tiap 15-25 hari, selama musim panen.
Sistem panen	Ketika memanen buah petani tidak perlu mencari tenaga untuk memanen, karena buah dipanen langsung oleh tengkulak	Ketika memanen buah naga petani tidak perlu mencari tenaga untuk memanen, karena buah naga dipanen langsung oleh tengkulak
Sistem penjualan	Tengkulak	Tengkulak

Dari sudut pandang yang berbeda, petani pemuda yaitu mas Pur, beliau memiliki pandangan bahwa buah naga merupakan tanaman yang menguntungkan hal ini dilihat dari segi penanaman yang hanya sekali. Penanaman ini tidak perlu dilakukan berkali-kali, sehingga dalam hal ini mas Pur hanya tinggal merawatnya saja tidak perlu membongkar kembali tanaman. Hal ini menjadi suatu keuntungan tersendiri ketika petani tidak perlu menanam kembali secara terus menerus, karena akan menggunakan modal berkali-kali.



Beda halnya dengan buah naga, biaya dikeluarkan hanya seketika ketika memulai menanam, dan untuk seterusnya petani hanya tinggal merawatnya saja.

Adanya keuntungan tersebut menjadikan petani menanam buah naga, karena petani sendiri selain mencari keuntungan dari segi ekonomi namun juga mencari keuntungan dari perawatannya. Secara garis besar keuntungan dan kemudahan dari penanaman buah naga ini adalah minimnya pengeluaran dana operasional untuk menyewa buruh dan juga pembelian obat seperti tanaman jeruk, sedangkan menanam buah naga proses pengerjaan hingga perawatan dapat dilakukan sendiri oleh petani.

Dari adanya kalkulasi perbandingan penanaman buah naga dengan jeruk, dan kalkulasi biaya menjadikan petani lebih memilih tanaman buah naga. Masa pemeliharaan ini merupakan salah satu pertimbangan yang penting oleh petani, sehingga terlihat bahwa petani memiliki keinginan untuk cepat panen dan tidak ingin menunggu terlalu lama. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa buah naga juga di lampu, tujuan dilampu ini merupakan sebagai bentuk proses mempercepat tanaman berbuah. Jadi dapat dipahami, petani ingin sekali untuk memperoleh hasil panen dengan cepat. Berbeda dengan tanaman buah jeruk, tanaman jeruk tidak bisa di rekayasa percepatan buahnya. Maka dari segi ini dapat di lihat bahwa rasionalitas petani ingin cepat mendapatkan keuntungan, meski disisi lain mereka tidak mendapatkan perlindungan kepastian harga dari pemerintah.

Penutup

Persaingan memang tengah terjadi diantara petani buah naga desa Kedungasri dan Persaingan ini bersifat terselubung. Persaingan terselubung ini berupa resep pengobatan pada buah dan pemasangan lampu. Tiap-tiap petani buah naga desa Kedungasri kabupaten Banyuwangi juga memiliki cara, metode, dan siasatnya sendiri. Tujuan adanya memiliki cara, metode, dan strategi dikarenakan untuk memperoleh keuntungan yang lebih banyak, seperti metode penjualan. Petani memiliki 2 sistem penjualan yaitu, pertama dengan cara penjualan langsung dan kedua dengan cara pemilihan pada kualitas buah. Selain metode penjualan, petani juga memiliki siasat untuk memperoleh kuntungan lebih banyak yaitu dengan cara menunda kematangan pada buah.



Pikiran rasional petani tidak hanya dilihat dari pemilihan menanam buah naga sebagai penghasil utama penyambung hidup, tapi juga dapat dilihat dari usaha, strategi, metode atau cara yang mereka gunakan untuk memperoleh dan meningkatkan hasil produksi buah naga mereka. Selain itu petani juga mengalami dilema yaitu lemahnya akses pasar, kurangnya perlindungan dari pemerintah soal harga buah dan sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan dari pemerintah. Petani juga kurang mendapatkan pendampingan soal tanaman buah naga seperti penyuluhan dari pemerintah. Hal ini menjadikan petani harus bertahan dibawah tekanan pasar dengan cara mereka sendiri.

Daftar Pustaka

- Popkin, S. L. (1979). *The Rational Peasant The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press.
- Scott, J. C. (1981). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Syahyuti. (2014). *Mau Ini Apa Itu? "Komparasi Konsep, Teori dan Pendekatan dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: (125 versus 125)"*. Jakarta: Amplitudo Media Science.
- Yuswadi, H. (2005). *Melawan Demi Kesejahteraan: Perlawanan Petani jeruk Terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Jember: Kompyawisda JATIM.
- Yuswadi, H. (2017). *Metode Penelitian Sosial Perbandingan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: Universitas Jember.

